

JIPKM : Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat

<https://jipkm.com/index.php/jipkm>

ISSN: 3026-4553

**TANTANGAN SOSIAL: BAGAIMANA REMAJA INDONESIA MULAI
MENORMALISASI DAN MENGABAIKAN LARANGAN AGAMA DALAM
KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

Mufidyah Syaikhah

meitoeearth@gmail.com

Muhammad Noor Akhyar

4iar20@gmail.com

Nabila Febriana

nertaefyau@gmail.com

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

Abstract

This article examines the social challenges faced by Indonesian teenagers in normalizing and ignoring religious prohibitions in everyday life, using Albert Bandura's social learning theory approach. In this context, Indonesian teenagers, the majority of whom live in societies with strong religious values, are increasingly being influenced by behavior that is contrary to religious teachings, such as premarital sex, alcohol and drug use. Through Albert Bandura's social learning theory, teenagers learn and imitate the behavior they see in the social environment, including on social

JIPKM : Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat

Vol. 1 No. 3 (2024)

Edisi Juli-Desember

media, peers, and popular culture which increasingly dominates their lives. This research aims to explore how the processes of observation, imitation and reinforcement in social interactions play a role in normalizing behavior that was previously considered taboo in Indonesian society. By using qualitative research approaches and literature studies, studies of the Al-Qur'an and Hadith as well as observational analysis of the factors that influence teenagers, this article reveals the impact of social learning theory on changes in thinking patterns and behavior of Indonesian teenagers. It is hoped that the research results will provide a deeper understanding of the relationship between religious norms and social influences in teenagers' lives, as well as provide recommendations for more effective prevention and guidance efforts, such as Cognitive Behavioral Therapy or acting firmly on morals and norms and providing appropriate punishment.

Keywords: Indonesian teenagers, Normalization of taboo behavior, Media influence, Religion and behavior

Abstrak

Artikel ini mengkaji tantangan sosial yang dihadapi oleh remaja Indonesia dalam menormalisasi dan mengabaikan larangan agama dalam kehidupan sehari-hari, dengan pendekatan teori social learning dari Albert Bandura. Dalam konteks ini, remaja Indonesia, yang sebagian besar hidup dalam masyarakat dengan nilai-nilai agama yang kuat, semakin banyak yang terpengaruh oleh perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti seks pranikah, penggunaan alkohol, dan narkoba. Melalui teori social learning dari Albert Bandura, remaja belajar dan meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan sosial, termasuk di media sosial, teman sebaya, serta budaya populer yang semakin mendominasi kehidupan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana proses observasi, peniruan, dan reinforcement dalam interaksi sosial berperan dalam menormalkan perilaku yang sebelumnya dianggap tabu dalam masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan dan kajian literatur, kajian Al-Qur'an dan Hadist serta obeservasi analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi remaja, artikel ini mengungkapkan dampak teori social learning terhadap perubahan pola pikir dan perilaku remaja Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara norma agama dan pengaruh sosial dalam kehidupan remaja, serta memberikan rekomendasi bagi upaya pencegahan dan pembinaan yang lebih efektif, seperti Terapi Perilaku Kognitif atau bertindak tegas terhadap moral dan norma serta memberikan hukuman yang setimpal.

Kata Kunci: Remaja Indonesia, Normalisasi perilaku tabu, Pengaruh media, Agama dan perilaku

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan transisi seorang manusia dari yang awalnya masih kanak-kanak hingga akhirnya menuju dewasa. Umumnya masa remaja dimulai dari usia 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria, yang bisa dikategorikan kembali menjadi tiga tahap, yaitu a) remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun, b) remaja pertengahan dengan rentang usia 15-18 tahun, c) remaja akhir dengan rentang usia 18-21.

Tindakan seorang manusia apalagi remaja yang pada saat itu emosinya masih tidak stabil akan sangat dipengaruhi oleh faktor internal serta eksternal, seperti yang pertama adalah faktor yang dipengaruhi oleh nafsu seorang individu yang merasakan suatu dorongan untuk melakukan tindakan dari dalam dirinya sendiri, serta yang kedua yaitu faktor yang dipengaruhi oleh sosial, lingkungan sekitar, hingga kebudayaan yang ada sehingga memberikan kesempatan untuk individu tersebut bertindak. (Priyanto, 1996 :33)

Di dalam diri manusia sendiri akan selalu ada dua potensi yang akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tertentu, yakni perbuatan jahat (secara fasik maupun maksiat) serta perbuatan baik yang secara tidak langsung telah melakukan tindakan terpuji bahkan melakukan amalan shaleh secara agama.

Menurut Kartono (1998), kenakalan remaja merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang dapat terjadi karena berbagai faktor seperti salah satu contohnya yakni akibat dari pengabaian sosial atau lingkungan sekitar sehingga mendorong mereka untuk melakukan tindakan negatif agar dapat perhatian meskipun akan merugikan orang lain bahkan dirinya sendiri.

Karena hal tersebut, peran untuk memberikan pendidikan agama islam kepada anak-anak sangat penting agar mereka menjadi tahu bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan selama di dunia akan memberikan konsekuensi, sehingga ketika mereka mulai beranjak remaja akan menjadi lebih hati-hati dalam bertindak.

Terdapat ayat Al Qur'an yang dapat membuktikan bahwa memberikan binaan yang baik dan benar sesuai dengan syariat islam bahkan secara psikologis akan sangat berpengaruh pada kepribadian anak hingga ia bisa selalu memikirkan dampak dari tindakan yang akan ia lakukan saat remaja nantinya, yaitu surat ar'Rum ayat 30 yang memang menyatakan bahwa sejak dilahirkan ke dunia pasti sudah dibekali Allah dengan fitrah beragama:

الْقِيَمُ الدِّينُ ذَلِكَ اللَّهُ لَخَلْقِ تَبْدِيلٍ لَا عَلَيْهَا النَّاسَ فَطَرَ الَّتِي اللَّهُ فُطِرَتْ حَنِيفًا لِلدِّينِ وَجْهَكَ فَاقْمِ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

METODE PENELITIAN

Pada penulisan artikel kali ini kami menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan observasi baik daring maupun luring dan kajian literatur berdasarkan teori social learning dari albert bandura serta kajian kajian dari alquran dan hadits. Menurut Yusuf, S. A., & Khasanah, U. (2019) kajian pustaka yang juga dikenal sebagai kajian literatur atau *literature review*, adalah sebuah

paparan atau penjelasan mengenai literatur yang selaras dengan topik atau bidang tertentu. Kajian ini memberikan gambaran tentang apa yang telah dibahas maupun diteliti oleh para peneliti ataupun penulis sebelumnya, termasuk teori atau hipotesis yang mendasarinya, permasalahan penelitian yang diangkat, serta metode atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut. Tujuan dari kajian literatur sendiri adalah untuk mengumpulkan data terkait topik yang kami akan bahas di dalam artikel ini. Kami mendapatkan semua data ini melalui dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer kami dapatkan dari observasi secara daring maupun luring, dan data sekunder kami dapatkan dari beberapa jurnal yang kami temukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Larangan yang dinormalisasikan

1. Pacaran

Dalam al quran surah al isra ayat 32 Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَا حِشَّةً ۖ وَسَاءَ سَبِيلًا

"Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk."

(QS. Al-Isra' 17: Ayat 32)

Pada ayat di atas tegas dikatakan bahwa kita dilarang untuk mendekati zina dan berpacaran merupakan salah satu hal yang mendekatkan pada zina maka dari itu bisa disimpulkan bahwa pacaran itu dilarang oleh agama. Namun pada zaman sekarang ini

berpacaran adalah hal lumrah dan justru bagi orang-orang yang tidak berpacaran terkadang dianggap tidak laku dan sering disebut sebagai jomblo.

2. Meninggalkan sholat secara sengaja

Sholat merupakan tiang agama seperti sebagai mana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi sebagai berikut : “Shalat adalah tiang agama, maka barangsiapa mendirikannya, sungguh ia telah menegakkan agamanya; dan barangsiapa meninggalkan shalat, sungguh ia telah merobohkan agamanya itu” (HR al-Baihaqi). Dalam hadits lain yang juga berkaitan dengan sholat sebagai tiang agama sebagai berikut :

“Inti segala perkara adalah Islam dan tiangnya yang merupakan shalat.” (HR. Tirmidzi no. 2616 dan Ibnu Majah no. 3973.). Dari beberapa hadits di atas jelas sekali bahwa sholat merupakan tiang agama, barangsiapa meninggalkannya maka sama saja ia telah merobohkan agamanya sendiri. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

"Maka celakalah orang yang sholat,

(yaitu) orang-orang yang lalai terhadap sholatnya,"

(QS. Al-Ma'un 107: Ayat 4-5). Sholat merupakan salah satu dari lima rukun iman yang berarti sholat adalah kewajiban bagi kita semua dan meninggalkan sholat termasuk dosa besar. Dalam surah al-maun ayat 4 dan 5 dikatakan bahwa celakalah orang yang lalai dalam menjalankan sholatnya. Hal-hal seperti ini sering kita lihat bahkan kita alami dalam sholat kita sendiri. Mulai dari sholatnya yang tidak tuma'ninah, tidak khusu, dan bahkan lupa jumlah rakaat sholat. Hal ini

menggambarkan bahwa kurangnya kualitas sholat kita. Khususnya untuk anak-anak zaman sekarang yakni Gen-z, bagi beberapa remaja zaman sekarang orang yang melaksanakan sholat dianggap sebagai sok alim, padahal sholat merupakan kewajiban dan menjadi dosa bila tidak kita laksanakan.

3. Menghina anak-anak yatim

Seiring perkembangan IPTEK dan masuknya budaya-budaya dari luar yang kurang baik dan kemudian diadopsi oleh masyarakat Indonesia khususnya Gen-z, nilai-nilai moral dan sikap saling menghormati antar sesama mulai tergerus. Hal ini bisa kita amati dan temukan di kehidupan sehari-hari salah satu representasinya adalah menghina anak-anak yatim. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?"

"Maka itulah orang yang menghardik anak yatim,"

(QS. Al-Ma'un 107: Ayat 1-2). Sekarang ini marak yang namanya *dark jokes*, dimana hal-hal sensitif dan tabu malah dibuat lelucon seperti yatim piatu, kemiskinan, kelaparan, agama dan masih banyak lagi. Hal-hal seperti ini bisa dianggap sebagai kemunduran moral karena hilangnya rasa empati pada hal-hal yang sebenarnya sensitif dan hal ini justru dianggap biasa sekarang ini.

4. Memanggil teman dengan nama panggilan yang tidak baik

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِهَا لَأَ لَا لَفَافٌ بِهَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ۚ وَالَّذِينَ أَسَاءُوا وَلَهُمْ عِلْمٌ مِّمَّا فَاعِلُوا ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَصَا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

(QS. Al-Hujurat 49: Ayat 11). Dari ayat di atas sudah sangat jelas dikatakan bahwa kita dilarang untuk mengolok olok orang lain, memanggilnya dengan panggilan yang buruk dengan niat merendahkan apalagi sebagai bahan candaan. Ironisnya hal seperti ini justru sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari bahkan dianggap hal yang sudah biasa terjadi. Memanggil orang lain dengan nama panggilan yang aneh atau kasar, memanggil orang lain dengan menggunakan nama orang tuanya sebagai bahan lelucon, dan bahkan lebih buruk lagi memanggil seseorang dengan sebutan binatang. Selaras dengan poin ke 3 hal ini menunjukkan kemunduran moral pada anak bangsa, anak muda yang harusnya menjadi pelopor menuju Indonesia emas malah memelopori hal yang tidak baik, anak muda yang nantinya akan menjadi pemimpin dimasa depan malah memiliki tutur kata yang tidak baik. Jika hal hal

tersebut masih berlanjut hingga generasi selanjutnya rasanya sulit untuk mencapai indonesia emas.

5. Ghibah

Di zaman dengan perkembangan iptek seperti sekarang ini, dimana pertukaran informasi terjadi sangat cepat sehingga memunculkan fenomena yang disebut Fomo atau fear of missing out, dimana seseorang merasa tidak nyaman dan takut ketinggalan informasi yang ada. Tetapi pertukaran informasi pada hari ini mulai bergerak ke arah yang tidak terkendali dimana informasi yang ada menjadi terlalu bebas seakan tidak ada sekat yang membedakan antara kehidupan pribadi dan yang bisa diakses secara umum, hal ini nantinya bisa menimbulkan fitnah, penyebaran berita bohong, berprasangka buruk dan maraknya ghibah. Menurut Ilyas (2018) ghibah adalah menceritakan seseorang dengan sesuatu yang tidak disukainya sehingga ia merupakan sifat yang tercela dan dilarang oleh agama berdasarkan alQur'an dan Hadis Nabi karena mengandung bahaya besar, baik individu maupun masyarakat. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ ۖ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيْحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu

merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang."

(QS. Al-Hujurat 49: Ayat 12). Dikatakan bahwa orang yang berghibah sama seperti memakan bangkai saudaranya sendiri dan hal ini bisa menimbulkan perpecahan antar sesama serta berkurangnya kerukunan antar sesama. Parahnya hal ini justru dianggap remeh di zaman sekarang. Meskipun di anggap remeh, ghibah memiliki banyak sekali dampak negatif yang begitu merugikan kita di kehidupan sehari-hari, selain dosa ghibah juga memberi dampak negatif seperti dusta, buruk sangka, adu domba, bertengkar, bermusuhan dan masih banyak lagi.

6. Sombong

Kata sombong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan menghargai diri secara berlebihan. Sementara kata sombong sebanding dengan kata dalam bahasa Arab dengan kata takabbur (Taufikurrahman, 2021). Sombong adalah perbuatan buruk yang telah menjadi sifat yang meresap kepada diri, memandang diri sendiri lebih dari pada yang lain sehingga menutupi kekurangan. Selalu merasa lebih dari pada orang lain, Orang-orang sombong biasanya memandang orang lain lebih buruk darinya, lebih rendah darinya dan sehingga ia tidak pernah ingin mengakui kelebihan milik orang lain karena menurutnya perbuatan seperti itu sama saja dengan merendahkan dan menghinakan diri sendirinya. Zaman sekarang banyak sekali generasi generasi muda seperti Gen-z yang senang menyombongkan kepunyaan miliknya kedepan banyak orang, baik di social media maupun di lingkungan teman teman atau lingkungan masyarakat. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

الَّذِينَ يُجَا دِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَنْتَهُمْ ۖ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ آمَنُوا ۚ كَذَلِكَ يَطْبَعُ
اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ

"(yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Sangat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci hati setiap orang yang sombong dan berlaku sewenang-wenang."

(QS. Ghafir 40: Ayat 35). Pada zaman dahulu ada fir'aun yang merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain bahkan menganggap dirinya sendiri sebagai tuhan, di zaman sekarang orang-orang berkeja dengan keras, meraih prestasi untuk membuktikan bahwa dirinya lebih baik dari orang lain dan memamerkan pencapaiannya di media sosial atau yang sekarang ini disebut flexing. Meskipun demikian kesombongan adalah masalah hati dan kita sebagai manusia tidak bisa membaca isi hati orang lain kita tidak boleh berburuk sangka kepada orang lain, hanya karena dia memposting pencapaiannya di media sosial tidak serta merta hal itu menjadikannya sombong, justru yang patut kita waspadai adalah kesombongan kita sendiri jangan sampai kita lupa akan diri sendiri dan akhirnya terjerumus kedalam kesombongan.

7. Pornografi, pornoaksi, dan perzinahan

Seperti yang sudah di jelaskan pada poin pertama bahwa kita dilarang untuk mendekati zina dan menjauhi segala sesuatu yang dikhawatirkan dapat menjerumuskan kita kedalam perzinahan. Namun dengan cepatnya perkembangan IPTEK dan pertukaran informasi, pacaran bukan satu satunya lagi jalan yang mendekatkan kita terhadap zina, hal hal lain seperti pornografi yang semakin mudah diakses juga termasuk hal yang mendekatkan kita pada zina bahkan dapat menjerumuskan. Yang berawal dari pornografi nantinya akan menuju pornoaksi hingga perzinahan. Hal ini patut kita waspadai karena jalan menuju zina makin banyak dan makin lebar. Sebagai pemuda yang taat agama kita harus teliti dalam menyaring konten dan informasi yang kita terima supaya tidak terjerumus kedalam

perzinahan yang termasuk dosa besar. Di zaman sekarang ini orang-orang mulai menormalisasikan tindakan perzinahan mulai dari bersentuhan dengan yang bukan muhrim hingga yang lebih parah adalah berhubungan badan dengan orang yang belum sah menjadi pasangannya.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (۱) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (۲) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (۳) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (۴) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (۵) إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (۶) فَمَنْ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (۷) وَالَّذِينَ هُمْ لَا مُنْتَهَى لَهُمْ عَهْدُهُمْ رَاغُونَ (۸)

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman,"

(yaitu) orang yang khusyuk dalam sholatnya," "dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna," "dan orang yang menunaikan zakat,"

"dan orang yang memelihara kemaluannya" "kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela."

"Tetapi barang siapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." "Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanah-amanah dan janjinya," (QS. Al-Mu'minin 23: Ayat 1- 8)

B. Solusi

Dari banyaknya kenakalan remaja yang terjadi dan dinormalisasikan di kehidupan sehari-hari ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah hal tersebut seperti menurut Azam Syukur Rahmatullah, beberapa solusi diusulkan untuk mengatasi masalah kenakalan remaja, yang meliputi penerapan Terapi Perilaku Kognitif (*Cognitive Behavior Therapy - CBT*) yang menggabungkan pendekatan kognitif dan perilaku untuk membantu santri memahami dan mengubah pola pikir

serta perilaku menyimpang. Proses terapi dimulai dengan asesmen awal untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi santri, diikuti dengan pencarian akar penyebab kenakalan, seperti instabilitas emosional dan defisiensi superego. Konselor kemudian menyusun rencana intervensi yang mencakup konsekuensi positif dan negatif untuk perilaku tertentu, serta pelatihan keterampilan sosial yang diperlukan untuk interaksi yang baik dalam lingkungan sosial. Selain itu, strategi pencegahan relapse diterapkan untuk menghindari kembalinya perilaku negatif, dengan pelatihan self-help yang memberdayakan santri untuk mengatasi masalah secara mandiri. Keterlibatan lingkungan pesantren, termasuk dukungan dari guru, pengasuh, dan teman sebaya, juga ditekankan untuk menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung, sehingga diharapkan santri dapat mengatasi masalah kenakalan mereka, mengembangkan perilaku yang lebih positif, dan meningkatkan kesejahteraan mental serta emosional mereka. Atau kita sebagai masyarakat bisa melakukan usaha untuk bertindak tegas terhadap pelanggaran norma-norma sosial dan moral yang dilakukan dengan memberikan hukuman yang setimpal agar ada efek jera sehingga tidak akan melakukan kesalahan yang serupa. Memberikan wejangan dan motivasi yang positif terhadap para remaja tersebut. Hingga bisa dengan melakukan pendekatan secara langsung maupun tidak langsung, sebagai sarana mereka untuk mengeluarkan keluh kesah agar mereka tidak melakukan tindakan yang disebut sebagai kenakalan remaja tersebut nantinya.

KESIMPULAN

Perkembangan zaman adalah sebuah hal pasti ia tidak bisa dihindari dan tidak bisa dihindari kehadirannya. Pesatnya perkembangan IPTEK membuat informasi yang kita dapat menjadi sulit untuk dikontrol. Masuknya budaya budaya dari luar yang bertentangan dengan Pancasila dan agama membuat masyarakat menjadi kebingungan dan resah dengan maraknya fenomena fenomena yang terjadi khususnya pada generasi

mudanya yang mulai menormalisasikan hal hal tabu dan bertentangan dengan norma sosial dan syariat islam.

Semakin hari semakin banyak pemuda yang mulai menormalisasi hal hal yang dilarang oleh syariat islam dan sebaliknya para pemuda yang masih taat menjalankan syariat islam semakin langka dan cenderung dianggap kuno dan ketinggalan zaman serta sering dijaui. Hal hal yang sebenarnya sudah dengan tegas dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadits menjadi hal yang lumrah bagi kebanyakan pemuda zaman sekarang seperti berpacaran, perzinahan, pornografi dan pornoaksi, ghibah, fitnah , dan penyebaran berita bohong atau hoax, dan hal hal yang merupakan kewajiban sebagai muslim malah ditinggalkan seperti sholat lima waktu, saling mengingatkan dan menasehati dalam kebaikan, berprasangka baik, bertutur kata yang lembut dan masih banyak lagi. Hal yang jelas dilarang malah dikerjakan dan dianggap biasa sedangkan sebuah kewajiban malah ditinggalkan, dunia seakan terbalik.

Jika dibiarkan semakin hari akan semakin banyak pemuda yang meremehkan ajaran agama dan bangsa indonesia akan semakin jauh dari agama dan ajaran yang benar. Oleh karena itu diperlukan pendidikan moral yang kuat sejak dini, penanaman nilai nilai agama, serta nilai ketuhanan yang kuat dimulai sejak usia belia. Selain itu seperti yang dijelaskan Azam Syukur Rahmatullah bahwa kita bisa menggunakan gabungan pendekatan kognitif dan perilaku dengan mengubah pola pikir orang yang bersangkutan. Kita bisa mulai dari memberikan contoh yang baik dan memberikan penjelasan mengenai syariat syariat agama dan cara berperilaku dengan berlandaskan ajaran agama islam.

DAFTAR PUSTAKA

Usop, D. S. (2013). Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja. *Anterior Jurnal*, 13(1), 52-55.

- Huda, M. (2019). Juvenile delinquency in islamic education perspective (kenakalan remaja dalam perspektif pendidikan islam). *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 176-183.
- Priyatno, M. A. (1996). Syariah Islam dalam menghadapi kenakalan remaja. (No Title).
- Kartono, K. (2014). Kenakalan remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jasmisari, M., & Herdiansah, A. G. (2022). Kenakalan remaja di kalangan siswa sekolah menengah atas di Bandung: Studi pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 1(1).
- Arjoni, A. (2017). Pendidikan Islam dan kenakalan remaja. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 5(2), 189-204.
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304-318.
- Yusuf, S. A., & Khasanah, U. (2019). Kajian literatur dan teori sosial dalam penelitian. *Metode penelitian ekonomi syariah*, 80, 1-23.
- Breakwell, G., Hammond, S., & Fife-Schaw, C. (1994). Metode Penelitian dalam Psikologi. *Jurnal Psikologi Lingkungan*, 14.
- Rahmatullah, A. (2022). Santri Delinquency From Social Psychology Perspective. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*
- Ilyas, Musyfikah. "Ghibah Perspektif Sunnah." *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* 5.1 (2018): 141-159.
- Taufikurrahman, T. (2021). Sombong dalam al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik. *Jurnal Tafseer*, 192-212.

Hasiah, H. (2018). Mengintip Prilaku Sombong Dalam Al-Qur'an. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 4(2), 185-200.